

BAB III

UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA KAYU ARO

Tuhan menciptakan makhluk berpasang-pasangan, dengan adanya pasangan masing-masing makhluk dapat berkembang biak. Di samping itu, sebagai makhluk ciptaan tuhan yang dilengkapi dengan akal dan pikiran, maka manusia senantiasa memikirkan serta merenungkan apa yang terjadi pada dirinya. Di sinilah manusia menemukan bahwa dirinya mempunyai naluri, suatu dorongan dalam dirinya, baik terhadap dirinya maupun terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya.¹

Di antara naluri-naluri itu ada naluri untuk hidup bermasyarakat dan naluri untuk mengembangkan dan melestarikan jenisnya, cara, sistem, serta bentuk dalam mengembangkan dan melestarikan jenisnya yang di tempuh melalui perkawinan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual secara sah antara laki-laki dan perempuan.²

Perkawinan adalah suatu bentuk hubungan pergaulan antara pria dan wanita yang paling tua, sama tuanya dengan kehadiran manusia di muka bumi ini, dan yang paling umum, kuat dan sakral. Oleh sebab itu, ikatan perkawinan mempunyai ketentuan-ketentuan, sistem dan cara yang jelas.

Sebelum datangnya agama samawi, perkawinan diatur menurut aturan yang dibuat oleh masyarakat sendiri, dibuat berdasarkan akal fikiran dengan memperhatikan alam sekitarnya. Maka lahirlah bentuk-bentuk dan cara

¹Rasidin, *Adat Basendi Syara'*, (Sungai Penuh: Stainker Press, 2005), h. 92

²Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.

perkawinan menurut keadaan dan kondisi masing-masing. Cara yang mereka terapkan dilakukan berulang-ulang setiap melaksanakan upacara perkawinan menurut bentuk dan sistem yang telah mereka buat, maka kebiasaan tersebut menjadi adat dan kebiasaan yang lama kelamaan dianggap suatu ketentuan yang harus dipatuhi bersama.³

Setelah datangnya agama, khususnya agama Islam maka secara berangsur-angsur cara dan sistem adat kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh agama yang pada gilirannya menyempurnakan adat yang dilakukan melalui berbagai macam cara dan bentuk pula.⁴

Menurut ajaran Islam perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah, karena ia merupakan penyempurnaan agama. Tujuan perkawinan bukan sekedar untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan kasih sayang atau membentuk terciptanya sebuah keluarga *sakinah mawwadah warrahma*, serta terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat, sehingga dalam ikatan perkawinan harus ditanamkan rasa saling mengasihi dan menyayangi antara suami dan istri.

Perkawinan bagi masyarakat Jawa Kayu Aro diyakini sebagai sesuatu yang sakral, karena perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Dalam hal ini prosesi upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro sudah penulis jelaskan sebelumnya dalam bab II, ada beberapa proses atau rangkaian

³Rasidin, *Op, Cit.*, h. 92

⁴Rasidin, *Ibid.*, h. 93

upacara perkawinan masyarakat Kayu Aro yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Jawa Kuno yaitu Hindu-Budha dan pengaruh Islam di dalamnya, kemudian dilambangkan dengan suatu simbol yang mempunyai makna tersendiri.

A. Bentuk dan Makna Simbol-Simbol Islami dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Kayu Aro

Upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro terdapat beberapa unsur atau nilai-nilai Islam baik dalam bentuk simbol maupun dalam bentuk rangkaian upacaranya. Ada beberapa simbol-simbol Islam yang digunakan masyarakat Jawa Kayu Aro dalam melaksanakan upacara perkawinan yaitu:

1. *Peningsetan*

Peningsetan bagi masyarakat Jawa Kayu Aro merupakan simbol kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan yang ditandai dengan pemberian cincin. Pemberian cincin sebagai tanda pengikat hati, lisan dan perbuatan keluarga si gadis, bahwa setelah menerima *peningset* tersebut, maka mereka tidak boleh menerima lamaran dari pihak lain.⁵

Peningsetan dalam Islam dikenal dengan meminang atau *khitbah*. Dalam hal ini seorang laki-laki meminta kepada seorang wanita untuk menjadi istrinya, dengan cara yang sudah umum berlaku di dalam

⁵Khomsin Talian, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015, Bandingkan dengan Muhammad Solikhin, *Op, Cit.*, h. 200-203

masyarakat. Peminangan merupakan suatu ikatan sebagai bentuk pernyataan dari dua pihak yang hendak melangsungkan perkawinan.

Dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan tuntunan kepada masing-masing pasangan untuk mengenal terlebih dahulu sebelum melangsungkan akad nikah, sehingga pelaksanaan perkawinan nantinya berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ
 اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا
 عَقْدَةَ تَعَزَّمُوا النِّكَاحَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
 فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ (البقرة: ٢)

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetapan hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah:2)

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka dalam pemahaman masyarakat Kayu Aro bahwa sebelum melaksanakan ijab qabul maka dianjurkan untuk meminang (*peningsetan*) terlebih dahulu sebagai tahap awal pengenalan dengan memberikan sebuah cincin kepada pihak perempuan sebagai simbol pengikat. Apabila peminangan terputus di tengah jalan dan tidak sampai di pelaminan, maka pemberian yang

diberikan saat *peningsetan* sebagai tanda ikatan menuju perkawinan dikembalikan kepada pihak laki-laki.⁶

2. Ziarah Kubur

Sebelum acara akad nikah dilaksanakan kedua calon pengantin dianjurkan untuk mengunjungi makam salah satu keluarganya, apabila ibu yang meninggal maka seorang anak dianjurkan untuk mengunjungi makam ibunya, begitu juga sebaliknya apabila ayahnya yang meninggal maka seorang anak dianjurkan untuk mengunjungi makam ayahnya, dan apabila keduanya telah tiada maka dianjurkan untuk mengunjungi makam keduanya.

Hal ini dilakukan sebagai simbol bahwa seorang anak harus "*ileng*" ingat kepada orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya, sehingga ketika ia ingin memulai hidup baru setidaknya ia harus mendoakan dan membersihkan makam orang tuanya yang telah meninggal.⁷

Apabila kedua orang tua mampelai masih hidup kedua mampelai tetap dianjurkan untuk pergi ziarah kubur ke salah satu makam keluarganya yang telah meninggal, karena ziarah kubur mempunyai makna mengingat, mengetahui dan mendoakan orang yang sudah meninggal yang telah mendahuluinya.⁸

⁶Khomsin Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015

⁷Plinti, *Wawancara*, Mekar Sari, 10 Maret 2015

⁸Kasino, *Wawancara*, Mekar Sari, 10 Maret 2015

3. *Kenduri*

Kenduri bagi masyarakat Jawa Kayu Aro sering juga dikenal dengan syukuran, *ambengan*, *berkatan* dan *kenduri selamatan*.⁹ Walaupun penyebutannya berbeda, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai makna dan tujuan yang sama. *Kenduri* bagi masyarakat Kayu Aro memiliki arti penting dan menjadi bagian yang tidak bisa terpisah dari sistem religi orang Jawa.¹⁰ Muhammad Sholikhin dalam bukunya yang berjudul “*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*” menjelaskan bahwa *kenduri* merupakan apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam.

Dalam pelaksanaannya, acara *kenduri* bersifat personal, undangan biasanya terdiri dari kerabat, teman, tetangga dan dihadiri oleh bapak kaum sebagai pemimpin doa. Ketika para tamu undangan telah datang maka suguhan dihidangkan sejenak, para tamu undangan duduk melingkar menghadap *ambeng* (nasi beserta lauk pauk), hal ini sebagai simbol siapapun kita dan dimanapun posisi kita hanya menghadap kepada satu tujuan yaitu Allah SWT. Semua sama di mata Allah SWT yang membedakan hanyalah ketaqwaan, sebab ketika duduk menghadap *ambeng* semua duduk sama rendah baik pejabat, tokoh masyarakat, petani, pedagang dan sebagainya. Hal ini diharapkan agar manusia jangan terjebak dengan status yang disandang.¹¹

⁹*Ambengan* adalah penyajian nasi putih beserta lauk pauknya yang ditempatkan dalam suatu wadah baik berupa talam maupun *tampah*. *Berkatan* pembagian nasi beserta lauk pauk setelah ada ritual dan doa. *Kenduri Selamatan* penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa yang hendak dan telah dilaksanakan sebagai permintaan berkah dan keselamatan.

¹⁰Kadirajo, *Wawancara*, Pasar Sungai Tanduk, 27 Februari 2015

¹¹*Observasi*, 18 Maret 2015, Suwarno, *Wawancara*, Mekar Sari, 10 Maret 2015

Setelah semua tamu undangan hadir, tuan rumah atau yang mewakili memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada bapak kaum, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara *kenduri* yang dilaksanakan. Selanjutnya, pemimpin upacara baru memulai dan menyampaikan kembali apa yang menjadi kepentingan tuan rumah, sekaligus permintaan maaf dari tuan rumah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yasin, tahlil dan do'anya. Baru kemudian para tamu undangan dibagikan nasi beserta lauk pauknya termasuk *ingkung* yang menjadi ciri khas dalam *kenduri*.

Ingkung dibagi sama rata oleh koordinator (orang tua yang dipercaya) dalam upacara *kenduri* sesuai dengan tamu undangan, pembagian *ingkung* mempunyai makna bahwa seorang pemimpin harus adil dan bertanggung jawab karena disaksikan langsung oleh tamu undangan lainnya yang telah memberikan kepercayaan. Setelah *ingkung* dibagi kedalam nasi yang akan dibawa pulang oleh tamu undangan yang sering disebut nasi *berkat* oleh masyarakat Jawa Kayu Aro, maka nasi beserta lauk pauknya langsung dibagikan kepada tamu undangan. Bagi tamu undangan yang datang hanya boleh mengambil sesuai bagiannya, hal ini sebagai bentuk kejujuran.

Nasi *berkat* mempunyai makna bahwa nasi tersebut dibagikan setelah ada ritual dan doa sebagai harapan keberkahan dari Allah SWT.

Berkat berasal dari bahasa arab yaitu “*barkah* atau *barokah*” maknanya bertambah.¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(ابراهيم: ٧)
Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

Di samping firman Allah SWT, yang dijadikan *berkat* sebab dasarnya adalah sunnah rasulullah SAW, dimana bila suami makan diluar rumah maka diupayakan istri di rumah juga makan makanan yang sama, karena dalam acara *kenduri* yang diundang adalah suami. Sedangkan istri diundang atau datang sebelum prosesi *kenduri* dalam rangka membantu tuan rumah untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk prosesi *kenduri*, yang mempunyai makna agar tetap terjalin silaturahmi dan terjalin rasa semangat gotong royong dalam hidup bermasyarakat. Nasi *berkat* yang dibawa pulang para suami sebagai simbol rasa ingat seorang suami terhadap anak dan istrinya di rumah.¹³

Dalam acara *kenduri* sarana yang digunakan yaitu *ingkung*, *jajanan pasar*, bubur merah dan putih serta bunga dan air putih, mempunyai makna tersendiri yaitu: *ingkung* (ayam yang dimasak dan disajikan secara utuh) sebagai ciri khas dalam *kenduri*. *Ingkung* sebagai simbol bahwa manusia beribadah dengan hati yang khusuk, seakan mati hari esok,

¹²Khomsin Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015, Bandingkan dengan Muhammad Sholikhin, *Op, Cit.*, h. 60

¹³*Observasi*. 18 Maret 2015. Suwarno. *Wawancara*. Mekar Sari. 10 Maret 2015

Ingkung yang disajikan diikat yang mempunyai makna bahwa manusia sebaiknya mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terlalu berlebihan dan ambisius dalam kehidupan.

Jajan pasar sebagai simbol hubungan manusia (silaturahmi antar manusia), hal ini diasosiasikan bahwa pasar tempat bermacam-macam barang, tempat manusia membeli kebutuhan sehari-hari dan tempat terjadinya interaksi jual beli antara satu dengan yang lainnya. Bubur merah dan putih sebagai simbol terjadinya manusia melalui benih dari ibu dan dari bapak. Sedangkan bunga dan air putih sebagai simbol kehidupan yang selalu berkaitan dan kenyataan bahwa Allah menciptakan daratan (bunga) dan lautan air serta dunia dan akhirat yang memang harus dilalui oleh manusia.¹⁴

Dalam upacara perkawinan *kenduri* dilakukan dua kali ditempat mempelai wanita dan satu kali ditempat mempelai laki-laki. *Kenduri* yang dilaksanakan ditempat mempelai wanita pertama kali dilakukan sebelum akad nikah dilaksanakan, hal ini sebagai simbol permohonan keselamatan agar upacara akad yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar, tidak ada halangan apapun serta acara yang dilaksanakan menjadi berkah. Sedangkan *kenduri* yang kedua dilaksanakan setelah acara resepsi selesai dan *tarub* (tenda) telah dibuka, hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur tuan rumah karena hajat atau niatnya telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik.

¹⁴Kadirajo, *Wawancara*, Pasar Sungai Tanduk, 27 Februari 2015

Kenduri yang dilaksanakan di tempat mempelai laki-laki dilaksanakan setelah ijab qabul, sebelum mempelai laki-laki di antar bersama rombongan ke tempat mempelai wanita, sebagai simbol pemberitahuan kepada bapak kaum dan tetangga bahwa nanti malam akan dilaksanakan acara *ngeterke manten* (mengantarkan pengantin laki-laki ke tempat pengantin perempuan), sekaligus wujud syukur karena telah menemukan pendamping hidup serta berharap acara yang dilaksanakan berjalan dengan baik.¹⁵

4. Akad Nikah (Ijab Qabul)

Ijab Qabul adalah acara paling penting dari keseluruhan acara perkawinan. Pada acara Ijab Qabul diserahkan mahar dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Disaksikan oleh penghulu atau pejabat pemerintahan serta wali dan saksi.¹⁶

Dalam hukum Islam syarat sahnya pernikahan adalah akad nikah. Akad nikah adalah dua istilah yang terdiri dari lafazh akad dan nikah. Akad menurut bahasa (*lughah*), diambil dari kata *aqada - ya'qidu - aqdaan* yang berarti mengikat sesuatu dan bisa dikatakan seseorang yang melakukan ikatan dan perjanjian.¹⁷ Di lain sisi, dalam perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro harus ada akad nikah yang jelas dalam bentuk ijab qabul antara calon pengantin laki-laki dengan wali calon mempelai

¹⁵*Observasi*, 01 Maret 2015, Plinti, *Wawancara*, Mekar Sari, 10 Maret 2015

¹⁶*Observasi*, 19 Maret 2015, Dawud Achroni, *Upacara Adat Nusantara*, (Surakarta: Suara Media Sejahtera, 2008), h. 7

¹⁷Beni Ahmad Saebani, *Fikih Munakahat*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 200

perempuan. Karena ijab qabul merupakan hal yang pokok dalam perkawinan.

Akad adalah suatu ikatan yang menetapkan keridaan kedua belah pihak yang berbentuk (wujud) perkataan ijab dan qabul. Akad nikah dilakukan dengan menyatakan persetujuan oleh kedua belah pihak calon suami dan calon istri melalui wali dihadapan saksi. Pernyataan persetujuan ini menurut istilah fiqih hukum Islam disebut ijab (pernyataan) dan qabul (penerimaan atau persetujuan). Dengan pernyataan ijab qabul di hadapan saksi, perkawinan menjadi sah dan sempurna.

Akad nikah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro adalah akad nikah yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu adanya ijab dan qabul. Ijab sebagai simbol pernyataan wali perempuan untuk menikahkan putrinya dengan calon suaminya, sedangkan qabul merupakan simbol penerimaan atau persetujuan seorang laki-laki terhadap pernyataan wali perempuan.¹⁸

5. Mahar

Kata “*mahar*” berasal dari bahasa Arab yang termasuk kata benda bentuk abstrak atau masdar, yakni “*mahrān*” atau kata kerja, yakni fi’il dari “*mahara - yamhuru - mahrān*”. Kemudian dibakukan dengan kata benda mufrad, yakni *al-mahr*, dan sekarang sudah di Indonesiakan dengan

¹⁸*Observasi*, 19 Maret 2015, Suwarno, *Wawancara*, Mekar Sari, 10 Maret 2015

kata yang sama, yakni mahar atau karena kebiasaan pembayaran mahar dengan mas, kemudian mahar diidentikan dengan maskawin.¹⁹

Secara etimologis istilah mahar merupakan pemberian yang dilakukan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yang hukumnya wajib, tetapi tidak ditentukan bentuk dari jenisnya, besar dan kecilnya dalam al-Qur'an maupun Hadits.²⁰

Islam telah mewajibkan atas laki-laki untuk membayar mahar kepada wanita menurut kemampuannya atau kebiasaannya yang berlaku. Islam menjadikan mahar sebagai salah satu rukun akad nikah jika mahar untuk wanita belum dapat disebutkan, akad nikah tetap dianggap sah, tetapi laki-laki harus membayar mahar yang sejenis itu kemudian. Islam juga menganggap mahar bagi wanita sebagai utang yang harus dibayar sebelum utang-utang lainnya.²¹

Pemberian mahar dilakukan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro sebagai simbol pemberian hadiah seorang suami kepada istrinya. Pemberian mahar ini biasanya dilangsungkan bersamaan dengan acara akad nikah, dimana setelah ijab qabul mahar langsung diberikan kepada istrinya. Pada umumnya mahar yang diberikan adalah berupa seperangkat alat sholat dan sejumlah bingkisan lainnya. Semua itu tergantung kesepakatan antara kedua mempelai, tidak ada batasan jumlah mahar yang harus diberikan, hal ini sesuai dengan syariat Islam.

¹⁹Beni Ahmad, *Ibid.*, h. 260

²⁰Beni Ahmad, *Ibid.*, h. 260

²¹Fuad Muhammad Khair Ash Shalih, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga*, (CV Pustaka Setia: Jawa Barat, 2006), h. 128

6. Marhaban

Marhaban merupakan sebuah rangkaian upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro, dilakukan sebagai simbol agar kedua mempelai selamat dan sejahtera dalam mengarungi rumah tangga serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam membina rumahtangga. Marhaban juga dilakukan dalam acara tertentu seperti menyambut kelahiran, khitanan, dan upacara perkawinan. Dalam acara marhaban shalawat yang dibaca berbeda dengan shalawat biasanya. Ada shalawat khusus yang dibaca yang dikenal oleh masyarakat Jawa Kayu Aro adalah shalawat marhaban. Adapun rangkaian acaranya yaitu:

- a. Protokol
- b. Pembacaan ayat suci al-Qur'an dan terjemahannya (QS. Ar-Rum: 21-22)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ لِآبَائِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ (الروم: ٢١-٢٢)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 21-22)

Ayat suci al-Qur'an yang dibaca dalam acara marhaban adalah ayat al-Quran yang berkaitan dengan acara yang diadakan, hal itu sebagai simbol agar manusia senantiasa ingat terhadap kekuasaan dan keagungan sang pencipta.²²

- c. Kata sambutan dari ketua marhaban sebagai ucapan terimakasih kepada tuan rumah karena telah bersedia mengundang ibu-ibu anggota marhaban.
- d. Kata sambutan dari tuan rumah sebagai ucapan terimakasih sekaligus permintaan maaf tuan rumah kepada tamu undangan.
- e. Shalawat nabi terdiri dari rawi pertama (Lampiran: Gambar I), rawi kedua(Lampiran: Gambar II), rawi ketiga (Lampiran: Gambar III), dan rawi keempat (Lampiran: Gambar IV). Ketika rawi ketiga selesai dibacakan, maka kedua pengantin *sungkem* kepada orang tuanya sebagai simbol bakti seorang anak kepada orang tuanya, kemudian sanak famili dan para tamu undangan marhaban bersalaman kepada kedua mempelai sebagai simbol ucapan selamat sekaligus merestui kedua pengantin sambil bershalawat marhaban, setelah itu dilanjutkan dengan rawi keempat dan doa. Baru kemudian ditutup dengan shalawat terakhir.
- f. *Tausiah* dalam hal ini tuan rumah mengundang salah satu ustadz atau ustadzhah untuk memberikan *tausiah* (ceramah agama).

²²Roseni, *Wawancara*, Pasar Sungai Tanduk, 20 Maret 2015

- g. Setelah selesai tausiah biasanya para tamu undangan marhaban menampilkan hiburan dengan memainkan rabbana atau lagu nasyid, sedangkan yang lainnya menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

7. Busana Pengantin

Busana pengantin merupakan hal yang cukup penting hubungannya dengan upacara perkawinan, karena busana pengantin merupakan bagian dari aspek kebudayaan manusia yang disebut dengan kesenian, di mana di dalam busana pengantin tersebut terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu.

Perwujudan busana pengantin tidak lepas dari serangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat umum melalui simbol-simbol yang dikenal dari tradisi budaya masyarakat tersebut. Simbol-simbol yang diungkapkan dalam busana pengantin dapat dilihat sebagai cerminan dari corak kebudayaan masyarakat Jawa Kayu Aro yang mengandung nilai-nilai dan ajaran tentang bagaimana seharusnya masyarakat bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa simbol Islam yang digunakan dalam busana pengantin Masyarakat Kayu Aro yaitu:

- a. Baju *Temon* yaitu busana adat dan *jarik* (kain batik untuk busana bawahan) yang dirancang sedemikian rupa hingga tidak menampakkan kulit sang mempelai wanita. Hal ini sebagai simbol penutup aurat wanita dalam Islam, dari bagian tubuh sampai ke ujung kaki. *Jarik*

(kain batik untuk busana bawahan) disamping sebagai penutup aurat juga sebagai simbol bahwa seorang pengantin harus berjalan dengan sopan santun, jangan mudah iri terhadap orang lain. Menanggapi setiap masalah harus hati-hati, tidak *grusa-grusu* (emosional).²³

- b. Jilbab atau kerudung sebagai simbol penutup aurat bagi pengantin perempuan, jilbab digunakan untuk menutup rambut pengantin perempuan, karena dalam Islam aurat perempuan dari ujung rambut sampai keujung kaki kecuali muka dan telapak tangan.
- c. *Manset* merupakan baju dalam yang digunakan oleh pengantin perempuan dalam menggunakan baju kebaya dan selayer, digunakan sebagai penutup tubuh (aurat wanita), karena baju pengantin pada dasarnya tidak menutupi seluruh aurat wanita (transparan).

8. *Nduwe Gawe (Walimatul 'ursy)*

Hukum pesta perkawinan sunnah mu'akad, sebagaimana diriwayatkan dari anas r.a bahwa Nabi SAW, melihat tanda kuning pada wajah Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bersabda:

بارك الله فيك أولم ولو بشاة (رواه البخاري)

Artinya: *Semoga Allah memberkatimu pada pesta perkawinan, meskipun dengan satu kambing (H.R Bukhari).*²⁴

Rasulullah pernah mengadakan acara walimah yaitu ketika menikahkan Abul 'Ash bin Rabi' dengan Zainab, Rasulullah SAW bersabda:

²³Edi, *Wawancara*, Kersik Tuo, 11 Maret 2015

²⁴Fuad Muhammad Khair Ash Shalih, *Ibid.*, h. 149

عن انس قال : ما اولم رسول الله صلى الله عليه وسلم علي شيء من نساءه ما اولم علي ز
 ينب اولم بشاة (رواه بخاري ومسلم)

Artinya “*Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah SAW belum pernah mengadakan walimah untuk istri-istrinya seperti beliau mengadakan walimah untuk Zainab, beliau mengadakan walimah untuknya dengan menyembelih seekor kambing*” (H.R al-Bukhari).²⁵

Istilah *walimatul'urs* sekarang biasa disebut dengan resepsi sedangkan bagi masyarakat Jawa Kayu Aro dikenal dengan istilah *nduwe gawe*. *Walimatul'urs* bagi masyarakat Jawa Kayu Aro dijadikan sebagai simbol penyatuan dua keluarga serta pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwa si A telah menikahkan anaknya dengan si B, sehingga masyarakat tahu bahwa anak si A telah menikah dengan si B. Secara tidak langsung masyarakat tahu dan tidak curiga terhadap keluarga yang bersangkutan, sebab apabila tidak diadakan *walimatul'urs* masyarakat tidak mengetahui bahwa anak si A telah menikah dengan si B yang kadang kala menyebabkan kecurigaan dan menimbulkan fitnah.

Bagi masyarakat Jawa Kayu Aro apabila hendak melaksanakan upacara perkawinan atau pesta perkawinan selalu memasang *tarub*. Hal ini sebagai simbol menolak bala serta menghargai leluhur orang Jawa. *Tarub* berasal dari bahasa arab, *Taqorub* yang berarti dekat. Pemasangan *tarub* dalam upacara perkawinan adat Jawa merupakan bahasa visual bagi masyarakat Jawa dalam *menembah marang gusti kang murbeng dumadi*, mendekatkan diri pada yang maha kuasa. *Tarub* juga bisa berasal dari

²⁵Muhammad Solikhin, *Op., Cit.* h, 220

legenda *Jaka tarub-nawang wulan* (keberhasilan Jaka Tarub ketika mempersunting bidadari karena kecerdikan dan kepintarannya).²⁶

Hikmah dari pemasangan *tarub* adalah kewajiban setiap orang untuk mewujudkan kesejahteraan, perlindungan, pengayoman, dan kesejukan kepada tamu undangan karena dalam pelaksanaan *walimatul'urs* tuan rumah mengundang sanak famili, teman, kerabat dan sebagainya untuk menikmati kebahagiaan bersama tuan rumah (yang mempunyai hajat), tanpa memandang jabatan, status kaya miskin dan sebagainya, sehingga membutuhkan tempat yang lapang dan nyaman, maka dibuat *tarub* atau tenda.²⁷

B. Perubahan Bentuk dan Makna Simbol-simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Kayu Aro

Seiring berkembangnya zaman, upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro sedikit demi sedikit mengalami perubahan baik berupa pelaksanaannya, maknanya maupun jenis peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Ziarah Kubur

Pada awalnya istilah yang digunakan masyarakat Jawa Kayu Aro untuk pergi ke kuburan adalah "*ke keramatan*". Istilah ini sudah dipakai semenjak generasi pertama masyarakat Jawa Kayu Aro datang ke Kerinci

²⁶Khomsin Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015, Bandingkan dengan Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkainan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hangar Creator, 2004), h. 80

²⁷Khomsin Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015

yaitu pada tahun 1929. Namun, seiring berkembangnya zaman dan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam lebih luas maka perlahan-lahan masyarakat mulai mengganti istilah *ke keramatan* dengan ziarah kubur. Sebab kata *ke keramatan* sendiri mengandung unsur gaib yaitu keramat tempat yang dipandang angker oleh masyarakat.

Kata ziarah kubur mulai banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro pada tahun 2012. Di samping penamaan, pemaknaan antara pergi *kekeramatan* berbeda dengan ziarah kubur. Dulu masyarakat Jawa Kayu Aro sebelum melaksanakan akad nikah mereka pergi *ke keramatan* sebagai simbol meminta restu, *pamitan* (izin), pemberitahuan dan meminta do'a keselamatan kepada arwah-arwah yang telah meninggal yaitu arwah nenek moyangnya ataupun arwah kedua orang tuanya.²⁸ Selanjutnya, menurut Mesuwen, pemahaman terhadap *ke keramatan* perlahan-lahan mulai hilang bagi masyarakat Jawa Kayu Aro, karena tidak mungkin kita meminta restu dan do'a kepada orang yang telah meninggal, semestinya kita yang masih hidup yang mendoakan orang yang sudah meninggal.²⁹

Dengan demikain ziarah kubur tidak lagi dimaknai sebagai suatu simbol untuk meminta restu, akan tetapi sebagai simbol untuk ingat terhadap orang yang telah berjasa dalam kehidupannya, ingat terhadap orang yang melahirkan, mendidik serta membesarkannya. Disamping itu ingat dengan kehidupan bahwa semua akan mati, serta mendoakan mereka

²⁸Kadiarjo, *Wawancara*, Pasar Sungai Tanduk, 27 Februari 2015

²⁹Mesuen, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 20 Maret 2015

yang telah meninggal agar Allah SWT melapangkan kuburannya dan ditempatkan di tempat yang baik disisi-Nya.

2. Syukuran

Pada awalnya masyarakat Jawa Kayu Aro dalam melaksanakan syukuran dinamakan *berkatan*, *ambengan* dan *kenduri*. Namun, pada tahun 2008 istilah tersebut mulai diganti dengan syukuran. Istilah *berkatan*, *ambengan* dan *kenduri* lebih banyak digunakan oleh orang tua-tua sementara istilah syukuran lebih banyak digunakan oleh kaum muda karena bagi mereka acara tersebut merupakan wujud syukur manusia karena diberi kebahagiaan sehingga ia ingin berbagi kebahagiaan itu dengan orang lain sehingga diadakan acara syukuran.³⁰

Kegiatan *kenduri* masih dibudayakan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro, hanya saja penamaan dan bentuknya telah mengalami perubahan karena nilai-nilai kejawen sedikit demi sedikit memudar tergeser dengan ajaran Islam yang semakin kuat. Fungsi *kenduri* yang dahulunya sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan yang sakral sekarang lebih berfungsi sebagai sarana untuk bersadaqah, bersyukur serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat.³¹

Istilah *berkatan*, *ambengan* dan *kenduri* pada awalnya dimaknai sebagai permohonan keselamatan kepada roh-roh gaib, masyarakat melakukan acara ini agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat sekaligus menghindari hal buruk yang akan terjadi. Sebab masyarakat Jawa Kayu

³⁰Khomsin Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015

³¹Khomsin Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015

Aro takut apabila tidak melaksanakan acara *ambengan* atau *kenduri* bahaya buruk akan menimpa keluarga mereka. Namun, seiring berkembangnya zaman dan pengetahuan Islam meluas pada masyarakat Jawa Kayu Aro, maka istilah *ambengan* atau *kenduri* mulai diganti dengan *selametan* baru kemudian syukuran, mempunyai makna bersyukur dan memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT serta dihindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Perubahan yang terjadi dalam acara *kenduri* tidak hanya dari segi penamaan dan pemaknaan, akan tetapi juga dari segi pelaksanaannya. Pada awalnya masyarakat Jawa Kayu Aro dalam melaksanakan acara *kenduri* selalu membuat sesajen serta melakukan bakar kemenyan sebagai penyempurna doa, namun sekitar tahun 2008 sebahagian masyarakat tidak lagi menggunakan hal itu bahkan sekarang bakar kemenyan dalam acara *kenduri* atau syukuran telah dihilangkan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro.

Disamping itu acara *kenduri* biasanya dilakukan dengan membacakan surat yasin, tahlil dan doa, namun pada masa sekarang acara *kenduri* mulai dipersingkat dengan tahlilan saja. Hal ini tergantung kepada permintaan tuan rumah dan mengingat waktu karena acara *kenduri* biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB.

3. Busana Pengantin

Terkait dengan busana pengantin masyarakat Jawa Kayu Aro, seiring perkembangan zaman telah terjadi modifikasi antara dua budaya yaitu budaya Jawa dengan budaya Islam (Konsep budaya berpakaian

dalam adat tradisional Jawa dan konsep budaya berbusana Muslim). Konsep ini diwujudkan dengan busana berbudaya Jawa, yaitu lengkap dengan tata rambut (*sanggul, kembang melati, sunduk mentul* dan *pidi*) dipadukan dengan jilbab atau kerudung yang menunjukkan simbolisasi budaya Jawa Islam untuk menutup aurat (Lampiran: Gambar V). Demikian pula dengan busana kebaya dan *jarik* (kain batik untuk busana bawahan) yang dirancang sedemikian rupa hingga tidak menampakkan kulit yang mempelai wanita (Lampiran: Gambar VI).³²

Berdasarkan fakta yang penulis temukan di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kayu Aro secara khusus, masyarakat semakin terbuka dengan dunia luar yang telah memberikan pengaruh serta perubahan-perubahan bentuk dan makna simbol pada pakaian dan tata rias pengantin. Perubahan yang terjadi dalam upacara perkawinan adat Jawa tetap mempertahankan nilai kesakralan sekaligus menciptakan nuansa Islami. Makna sakral tersebut dipresentasikan dari simbolisasi pada modifikasi busana pengantin yang membalut tubuh mempelai wanita dan menutup auratnya.

Disamping itu perubahan tersebut membawa pengaruh generasi selanjutnya yang tidak lagi mengetahui makna simbol dari pakaian adat Jawa yang mencerminkan masyarakat Jawa. Dengan demikian, pembuatan pakaian adat Jawa di zaman sekarang telah disesuaikan dengan

³²*Observasi*, 04 April 2015, Painem, *Wawancara*, Mekar Sari, 03 Februari 2015

perkembangan zaman yang lebih mengutamakan daya tarik para pengguna.

Pada awalnya busana yang digunakan oleh pengantin perempuan Jawa Kayu Aro adalah kebaya yang diberikan oleh suaminya (Lampiran: Gambar VII). Namun, sekitar tahun 1990-an ada busana khusus untuk pengantin, yaitu:

- a. Busana adat terbuat dari kain beledru berwarna hitam dengan hiasan tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk acara *Temon* (Lampiran: Gambar V).

Pada awalnya, pemakaian pakaian adat Jawa tidak ada yang memakai jilbab. Namun, sekitar tahun 2004 jilbab mulai digunakan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro dalam memakai busana pengantin adat Jawa. Hal ini merupakan bentuk modifikasi dari busanan pengantin Jawa dengan busana muslim Jawa. Modifikasi ini dilakukan agar masyarakat muslim Jawa tetap bisa melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa tanpa harus meninggalkan ajaran agama Islamnya.

- b. Busana kebaya merupakan salah satu simbol kebudayaan bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman Majapahit. Masuk dan berkembangnya agama Islam ke tanah air telah membawa banyak perubahan terhadap tata cara upacara adat, termasuk adat perkawinan yang dilakukan masyarakat Jawa Kayu Aro.

Busana kebaya muslim merupakan adaptasi adat Jawa terhadap kebudayaan Islam yang mengharuskan wanita menutup aurat, termasuk saat-saat menyelenggarakan upacara adat. Busana pengantin khususnya busana kebaya yang digunakan oleh penganti perempuan Jawa Kayu Aro pada awalnya tidak menutupi semua aurat wanita, hanya menutupi beberapa bagian tubuh saja. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman busana pengantin tersebut dimodifikasi ke arah religi, busana yang digunakan pengantin masyarakat Jawa Kayu Aro benar-benar menutupi aurat khususnya bagi pengantin perempuan. Modifikasi yang dilakukan tanpa menghilangkan makna aslinya hanya saja ditambah beberapa bagian saja seperti manset dan jilbab (Lampiran: Gambar VI).

- c. Busana nasional yaitu selayer digunakan untuk hari terakhir atau hari resepsinya. Pada awalnya selayer hanya berwarna putih, akan tetapi pada masa sekarang warna selayer sudah berwarna warni serta bentuk awalnya yang hanya menutupi sebahagian dari aurat wanita, sekarang sudah di modifikasi menjadi busana yang menutup seluruh aurat terutama bagi pengantin perempuan (Lampiran: Gambar VIII).
- d. Busana untuk laki-laki terdiri dari *beskab* dan *jarik*, pada perkembangannya *beskab* mulai tergeser dengan baju koko dengan sentuhan payet dan peci yang senada (Lampiran: Gambar VIII).³³

³³Edi, *Wawancara*, Kersik Tuo, 11 Maret 2015

Blankon sebagai penutup kepala, merupakan anjuran agar segala pemikiran yang dihasilkan dari kepala tersebut selalu membawa nilai-nilai ke Islaman. Dalam artian sebebapapun pemikiran yang dihasilkan oleh otak, agama Islam selalu menjadi mainstream. Jadi, segala pemikirannya akan berguna bagi orang banyak, tidak malah menyengsarakan. Juga berguna bagi seluruh alam sebagaimana Islam yang rahmatan lil'alam. ³⁴

Tentang *blankon* sendiri ada dua filosofi yang bisa di pahami, *Pertama* diletakkan di kepala agar produk yang dihasilkan kepala yaitu berupa ide, pemikiran, konsep tetap selalu dalam koridor nilai-nilai agama Islam. Jadi tidak dibiarkan bebas begitu saja akan tetapi diarahkan agar menjadi berkah untuk sesama, menjadi rahmatan lil alamin (rahmat seluruh semesta). Filosofi *kedua* *Blankon* ibarat makrokosmos (pemilik alam semesta) sedangkan kepala adalah mikrokosmos yaitu makhluk bernama manusia. Artinya dalam menjalankan amanahnya sebagai *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi) harus selalu tunduk dan patuh kepada penciptanya yaitu sang Khalik. ³⁵

Seiring perkembangannya *blankon* hanya ada beberapa saja, karena sudah digantikan dengan *khuluk*. *Khuluk* adalah mahkota atau penutup kepala penguasa pada jaman dulu yang dijadikan mahkota raja.

³⁴Admin, Pakaian Adat Jawa dan Makna Filosofinya
<https://ketoprakjawa.wordpress.com/2011/04/01/5-keris-rambut-pinutung-dan-kuluk-kanigara/>. Di akses 02 Mei 2015 12:00 WIB

³⁵Edi, *Wawancara*, Kersik Tuo, 11 Maret 2015

Khuluk digunakan diatas kepala pengantin laki-laki karena seorang pengantin diibaratkan seorang raja. *Khuluk* mulai digunakan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro pada tahun 2003 kemudian pada tahun 2012 mulau muncul pengaruh Islam dimana penutup kepala dibuat sejenis peci (Lampiran: Gambar VI).³⁶

4. *Tarub* (Tenda)

Setiap masyarakat Jawa Kayu Aro yang melaksanakan upacara perkawinan selalu membuat *tarub*. Dalam istilah orang Jawa Kayu Aro sering disebut *tratak* (dengan bahan dasar bambu dan seng) yang ditegakkan secara bergotong royong bersama tetangga, family dan masyarakat untuk menambah perkarangan pesta.

Alasan pembuatan *tarub* karena pelaksanaan upacara perkawinan tidak memungkinkan hanya di dalam rumah saja. Di samping itu, untuk menampung tetangga dan seluruh sanak famili berkumpul menjadi satu, maka dibutuhkan tempat yang lebih luas. Akan tetapi, seiring perkembangan dan kemajuan zaman, pengadaan *tarub* mulai bergeser dengan pemasangan tenda, karena tenda lebih efektif dan praktis (Lampiran: Gambar VII).

Selanjutnya pemaknaan dan stuktur dalam pengadaan *tarub* dengan pemasangan tenda terdapat perbedaan. *Tarub* didirikan secara bergotong royong dan terstruktur dengan melibatkan *Bujonggo*, *Duto*, tetangga dan famili tanpa ada unsur komersial. Dengan demikian selain adanya unsur

³⁶*Observasi*, 13 Mei 2015, Edi, *Wawancara*, Kersik Tuo, 19 Maret 2015

kebersamaan, juga dapat meringankan aspek biaya dari pihak yang mempunyai hajatan. Sedangkan pemasangan tenda hanya dilakukan oleh orang tertentu (orang yang mempunyai peralatan tenda) dan tanpa ada struktur masyarakat, sehingga secara tidak langsung nilai kebersamaan masyarakat mulai hilang.

Dari segi tata ruang, dalam penggunaan *tarub* tempat duduk tamu undangan memakai ruangan yang bebas, tidak ada perbedaan antara kaum tua dengan kaum muda, hanya saja antara laki-laki dan perempuan dibedakan tempat duduknya. Para tamu undangan duduk melingkari pengantin sehingga antara tamu undangan satu dengan yang lainnya tercipta kebersamaan.

Sedangkan penggunaan tenda susunan tempat duduk para tamu undangan antara kaum muda dengan kaum tua terdapat perbedaan, dimana untuk bapak-bapak duduk di ruangan tenda yang telah disediakan dan untuk ibu-ibu di dalam rumah. Kemudian, untuk anak muda duduk di area pelaminan (dekat dengan pengantin). Dengan demikian penataan ruang tempat duduk tamu undangan antara kaum muda dengan kaum tua dipisahkan, secara tidak langsung hal ini telah menghilangkan nilai kebersamaan antara kaum muda dengan kaum tua.

5. *Berzanjen*

Berzanjen menurut sebahagian masyarakat Jawa Kayu Aro (pandangan masyarakat sebelum terjadinya perubahan) adalah sebuah perjanjian atau ikatan seorang pengantin baik dengan membaca langsung

kitab *al-Berzanjen* maupun hanya sekedar mendengarkan saja yang dipimpin (oleh tokoh kaum; tuan guru) dan diikuti oleh masyarakat setempat yang bisa membaca kitab tersebut, yang dilaksanakan dari malam sampai pagi hari (Lampiran: Gambar X).³⁷

Pada tahun 1990 *berzanjen* tidak lagi dibudayakan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro. Kemudian pada tahun 2012 *berzanjen* mulai dibudayakan lagi oleh masyarakat Kayu Aro. Namun, istilah yang digunakan bukanlah *berzanjen* melainkan shalawatan kemudian dilanjutkan marhaban.³⁸

Perubahan yang terjadi dalam upacara *berzanjen* tidak hanya dari segi penamaan melainkan dari segi makna dan waktu pelaksanaannya. *Berzanjen* dilaksanakan dari malam sampai pagi hari, sedangkan marhaban dilaksanakan setelah shalat zuhur sampai setelah shalat ashar karena pembacaan kitab *al-Berzanjen* telah dipersingkat (hanya bagian tertentu saja).

Berzanjen diikuti oleh semua orang yang bisa dan mau membaca kitab *al-Berzanjen* sedangkan dalam acara marhaban hanya dilakukan oleh tim marhaban ibu-ibu yang diundang oleh tuan rumah, sehingga mengakibatkan terjadinya kecemburuan sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya (Lampiran: Gambar VIII).

³⁷Khomsin Talian, *Wawancara*, Sungai Tanduk, 11 Maret 2015

³⁸Roseni, *Wawancara*, Pasar Sungai Tanduk, 20 Maret 2015

Di lihat dari segi makna, *berzanjen* mempunyai makna berjanji (mengikat kedua mempelai), sedangkan *marhaban* mempunyai makna do'a dan harapan agar pengantin menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh (suritauladan) dalam membina rumahtangga dan menjadi keluarga *sakinah mawwadah warrahmah*.³⁹

C. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Kayu Aro

Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, sehingga menyebabkan setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desaian kehidupan, sesuai dengan kepribadian mereka dan tuntutan zamannya. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian, sehingga banyak tradisi masa lampau ditinggalkan karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman.⁴⁰

Pada umumnya terjadi suatu perubahan di dalam masyarakat karena ada faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan selanjutnya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya reaksi dari perubahan yang telah ada sebelumnya.

Ada dua faktor yang melatar belakangi terjadinya suatu perubahan dalam suatu budaya yaitu faktor dari dalam masyarakat itu sendiri (internal) dan faktor dari luar masyarakat (eksternal).

³⁹Khonsim Taliana, *Wawancara*, Sungai Tanduk., 11 Maret 2015

⁴⁰Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 50

1. Faktor Internal

a. Perubahan penduduk

Perubahan penduduk berarti bertambah atau berkurangnya penduduk dalam suatu masyarakat. Hal ini bisa disebabkan oleh kematian, kelahiran dan adanya perpindahan penduduk, baik secara transmigrasi maupun urbanisasi. Akibatnya bisa menyebabkan terjadi perubahan dalam struktur dan budaya masyarakat.

Perubahan yang disebabkan karena faktor penduduk dapat terjadi karena masyarakat Jawa Kayu Aro terbuka dengan masyarakat lainnya. Sehingga banyak masyarakat lain yang pindah ke daerah Kayu Aro seperti masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Jawa, masyarakat Kerinci, Minang, Sunda dan Batak.⁴¹

b. Penemuan Baru

Adanya penemuan baru yang berkembang di kalangan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Baik penemuan yang bersifat baru (*discoveri*) ataupun penemuan yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (*invention*). Seperti penemuan perlengkapan dalam upacara perkawinan yaitu tenda yang sifatnya lebih praktis daripada *tarub*.

c. Pola pikir masyarakat yang semakin berkembang untuk maju serta pengetahuan masyarakat yang lebih luas, menyebabkan perubahan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro. Seperti

⁴¹*Observasi*, Kayu Aro 11 Maret 2015

pola pikir masyarakat Kayu Aro terhadap agama Islam yang semakin luas melalui berbagai kegiatan agama sehingga unsur-unsur agama Islam mulai dimasukkan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro.

- d. Pendidikan yang semakin berkembang di masyarakat Jawa Kayu Aro menyebabkan perubahan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Melalui pendidikan memunculkan ide dan pengetahuan yang baru, seperti dalam merias pengantin, mendesain busana pengantin, serta mendekorasi ruangan dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

- a. Adanya kontak dengan masyarakat lain

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya masing-masing masyarakat saling mempengaruhi serta menerima pengaruh dari masyarakat lainnya. Terjadinya hubungan tersebut menyebabkan munculnya perubahan budaya masyarakat Jawa Kayu Aro.

Hal ini terjadi karena banyaknya masyarakat Kayu Aro yang belajar ke daerah lainnya, sehingga ketika mereka pulang, mereka mulai mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari daerah lain. Sebaliknya sebahagian masyarakat luar juga ada menetap dan belajar di Kayu Aro seperti masyarakat Kerinci,

Minangkabau, Sunda, dan Batak. Sehingga terjadilah akulturasi budaya dalam masyarakat itu sendiri.

b. Perubahan zaman

Terjadinya perubahan kebudayaan di kalangan masyarakat Jawa Kayu Aro karena mereka merasa budaya lama tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga mereka menciptakan budaya baru yang sesuai dengan zamannya (kondisional). Seperti busana pengantin, pada awalnya busana yang digunakan oleh seorang pengantin Jawa Kayu Aro terutama pengantin perempuan adalah busana kebaya yang diberikan oleh suaminya.

Akan tetapi, karena perkembangan zaman yang tidak memungkinkan untuk memakai busana seperti itu maka didesain busana khusus untuk pengantin perempuan dan pengantin laki-laki (bisa dalam bentuk penyewaan atau pemilikan sendiri yang berasal dari *dukun manten*; *pemaes*).

c. Kemajuan Teknologi

Dengan terbukanya pintu gerbang dunia dan kemajuan yang dicapai dalam teknologi umumnya dan teknologi komunikasi khususnya, merupakan rentetan peristiwa yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat Jawa Kayu Aro dengan segala budaya dan tradisinya.

Kemajuan teknologi yang semakin mempermudah dan praktis menyebabkan budaya lama yang rumit dan penuh makna mulai hilang perlahan-lahan pada masyarakat Jawa Kayu Aro. Seperti teknologi internet yang memberi informasi berbagai macam desain busana dan tata rias pengantin yang lebih praktis, ternyata ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa Kayu Aro untuk menempuh cara yang lebih efektif dan praktis.

Di samping itu, beberapa peralatan yang digunakan oleh masyarakat Jawa Kayu Aro dalam pelaksanaan upacara perkawinan yang masih bersifat tradisional dan rumit kemudian berubah dengan mengikuti kemajuan teknologi dan informasi seperti *tarub* digantikan dengan tenda yang sifatnya lebih praktis dari *tarub*.